**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode *Quantum Learning***
3. **Sejarah Perkembangan Metode *Quantum Learning***

Metode *Quantum Learning* dicetuskan oleh Bobbi DePorter. Awalnya DePorter bergabung bersama Hawthome/Stone mendirikan sebuah sekolah bisnis Burklyn. Riyanto (2010: 179) mengemukakan “selama rentang dua puluh tahun ini, Bobbi DePorter telah mejalani peran sebagai ibu rumah tangga hingga jutawan, dari orang yang sama sekali bangkrut kemudian menjadi pengusaha wanita yang berhasil.”

Sekolah bisnis Burklyn merupakan sekolah yang menerapkan metode *accelerated learning*. Riyanto (2010: 179) mengemukakan bahwa:

Sekolah garda depan yang mengajarkan subjek-sbujek bisnis tradisional dengan cara yang tidak tradisional. Dia belajar dari Dr. George Lozanov, bapak konsep belajar cepat *(accelerated learning)*, dan menerapkan metodenya di sekolah tersebut dengan kesuksesan yang menakjubkan

DePorter kemudian berpindah, mengembangkan Super Camp dan menerapkan teknik-teknik yang telah berhasil diterapkan di Burklyn, yang kemudian dikenal sebagai *Quantum Learning.* Sehingga pada dasarnya *Quantum Learning* mulai dikembangkan di Supercamp. DePorter dan Hernacki (2000: 8) mengemukakan bahwa di Supercamp, semua kurikulum secara harmonis merupakan kombinasi dari tiga unsur: keterampilan akademis prestasi fisik, dan keterampilan dalam hidup.

8

Riyanto (2010: 179) mengemukakan bahwa “Super Camp mampu membantu ribuan siswa untuk belajar kembali tentang cara belajar dan membentuk kembali cara mereka menjalani kehidupan mereka.”

Jadi, Metode *Quantum Learning* di kembangkan dari teknik-teknik pengajaran dengan konsep *accelerated learning* (pembelajaran cepat) pada Sekolah Bisnis Burklyn yang kemudian diterapkan pertama kali di Super Camp oleh Bobbi DePorter.

1. **Konsep Metode *Quantum Learning***

*Quantum Learning* didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Atau sudah biasa dikenal dengan E=mc². “Tubuh kita secara materi di ibaratkan sebagai materi, sebagai pelajar tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya” (DePorter dan Hernacki 2000: 16).

Chatib (2011: 99) mengemukakan Bobby dePorter, Presiden Learning Forum California USA dan penulis berbagai buku tentang quantum *(Quantum Teaching, Quantum Learning, dan Quantum Business)* menjelaskan bahwa:

Proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa dapat divisualisasikan dengan membayangkan diri kita berada di dalam ruangan yang gelap gulita. Ketika sebuah senter dinyalakan, selisih waktu antara munculnya cahaya yang terpantul di dinding dengan saat jari kita menekan tombol “on” pada senter tersebut sangat cepat, bahkan hampir bersamaan. Inilah yang dinamakan quantum.

*Quantum Learning* berakar dari upaya Lozanov, seorang pendidik yang berkebangasaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai *“Suggestology”* atau *“Suggestopedia”*. Porter dan Hernacki (2000: 14) menyatakan bahwa:

Prinsinya adalah sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memberikan sugesti positif yaitu mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan media pembelajaran untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yangterlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.

DePorter dan Hernacki (2000: 16) “*Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP(Program neurolinguistik) dengan teori dan keyakinan”. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teoridan strategi belajar yang lain seperti:

1) Teori otak kanan atau kiri; 2) Teori otak 3 in 1; 3)Pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinetik); 4) Teori kecerdasan ganda;5)Pendidikan holistik (menyeluruh); 6) Belajar berdasarkan pengalaman; 7)Belajar dengan simbol (*Metaphoric Learning*), dan 8)Simulasi atau permainan.

Metode *Quantum Learning* yang memiliki langkah-langkah pembelajaran dengan tingkat keanekaragaman menunjukkan bahwa sangat tepat untuk mengurangi kesulitan belajar murid dalam kelas dan membantu murid yang kurang mendapatkan kenyamanan dalam belajar yang ditimbulkan oleh berbagai faktor. Menurut De Porter dan Hernacki (2000: 12) dengan belajar menggunakan *Quantum Learning* akan didapatkan berbagai manfaat yaitu “(1) Bersikap positif, (2) Meningkatkan motivasi, (3) Keterampilan belajar seumur hidup, (4) Kepercayaan diri, (5) Sukses atau hasil belajar yang meningkat”.

Porter dan Hernacki (2000: 15) mengemukakan bahwa *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur.

1. **Keunggulan dan Kelemahan Metode *Quantum Learning***
2. Keunggulan Metode *Quantum Learning*

Beberapa keunggulan metode *Quantum Learning* diantaranya; menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengembangkan rasa percaya diri pada murid, menumbuhkan kreativitas murid dalam belajar dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam suatu lingkungan yang menyenangkan.

1. Kelemahan Metode *Quantum Learning*

Kelemahan metode *Quantum Learning* yakni; butuh waktu yang lama untuk menumbuhkan motivasi dalam diri murid, harus ada pengalaman yang nyata dalam pembelajaran *Quantum Learning* dan guru harus memiliki kesabaran dan kemampuan memadukan tiga unsur visual, auditorial dan kinestetik dalam mengajar sedangkan tidak semua guru mampu melakukan hal tersebut.

**d. Penerapan *Quantum Learning* Dalam Pembelajaran**

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* dengan cara:

1. Kekuatan Ambak (Apa Manfaatnya Bagiku?)

Ambak (Apa manfaatnya bagiku?) adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan (De Potter dan Hernacki, 2000: 49). Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini murid akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

1. Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat murid merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri murid.

1. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar murid, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada murid yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh murid yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini murid akan lebih dihargai.

1. Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh murid, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada muridnya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

James dan Gardner (1995) dalam Gufron dan Risnawita (2010:42) “berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks di mana para murid menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari”.

Gufron dan Risnawita (2010:42) mengemukakan bahwa “gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda”. Lebih lanjut Hariyanto (2011) menjelaskan tipe gaya belajar tersebut:

1. **Tipe Visual *(Visual Learners)***

[Gaya Belajar Visual (Visual Learners)](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/) menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa [karakteristik](http://belajarpsikologi.com/karakteristik-remaja/) yang khas bagai orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. Pertama adalah kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, kedua memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, ketiga memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, keempat memiliki [kesulitan](http://belajarpsikologi.com/pengertian-kesulitan-belajar/) dalam berdialog secara langsung, kelima terlalu reaktif terhadap suara, keenam sulit mengikuti anjuran secara lisan, ketujuh seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

[**Ciri-ciri gaya belajar visual ini yaitu**](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/) **:**

1. Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang [mengajar](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/)
2. Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
3. Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak
4. Tak suka bicara didepan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan [diskusi](http://belajarpsikologi.com/pengertian-diskusi-kelompok/).
5. Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
6. Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan
7. Dapat duduk tenang ditengah situasi yang rebut dan ramai tanpa terganggu
8. **Tipe Auditori (*Auditory Learners* )**

[Gaya belajar Auditori (Auditory Learners)](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik [model belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/) seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. [Karakter](http://belajarpsikologi.com/karakteristik-remaja/) pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki [kesulitan](http://belajarpsikologi.com/pengertian-kesulitan-belajar/) untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki [kesulitan](http://belajarpsikologi.com/pengertian-kesulitan-belajar/) menulis ataupun membaca.

**Ciri-ciri gaya belajar Auditori yaitu :**

1. Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/ kelas
2. Pendengar ulung: anak mudah menguasai materi iklan/ lagu di televise/ radio
3. Cenderung banyak omong
4. Tak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya
5. Kurang cakap dalm mengerjakan tugas mengarang/ menulis
6. Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain
7. Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru dilingkungan sekitarnya, seperti hadirnya  anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dsb.
8. **Tipe Kinestetik (*Kinesthetic Learners)***

[Gaya belajar Kinestetik *(Kinesthetic Learners)*](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa [karakteristik](http://belajarpsikologi.com/karakteristik-remaja/) model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. [Karakter](http://belajarpsikologi.com/karakteristik-remaja/) pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya  ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

**Ciri-ciri gaya belajar Kinestetik yaitu :**

1. Menyentuh segala sesuatu yang dijumapinya, termasuk saat [belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/)
2. Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak
3. Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif. Contoh: saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asyik menggambar
4. Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
5. Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol dan lambang
6. Menyukai praktek/ percobaan
7. Menyukai permainan dan aktivitas fisik
8. Membiasakan mencatat

Menurut DePorter dan Henacki (2000: 146) bahwa “kebanyakan diri kita mengingat dengan sangat baik ketika kita menuliskannya. Tanpa mencatat dan mengulanginya, kebanyakan orang hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang mereka baca atau dengar kemarin”. Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika sang murid tidak hanya bisa menerima dan menyimpan apa yang didengar, dilihat ataupun yang dirasakan, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh murid itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan.

1. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan murid untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

1. Jadikan anak lebih kreatif

Murid yang kreatif adalah murid yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik murid akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

1. Melatih kekuatan memori anak

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

1. **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**
2. **Pengertian Mata Pelajaran IPA**

Kata “IPA” biasa diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural science. Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan (Iskandar, 1997: 2).

Tim Dosen (2010: 15) mengatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis yang didasarkan pada penyeledikan dan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa atau gejala alam melalui metode dan sikap ilmiah”. Begitupun yang dikemukakan oleh Bundu dan Kasim (2007: 1) bahwa “IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.”

1. **Hakikat IPA**

Iskandar (1997: 2) mengemukakan hakikat IPA yakni “Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk dan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai proses”. Sedangkan dalam buku konsep dasar menambahkan satu poin dari yang dikemukakan oleh Iskandar yaitu “IPA sebagai Sikap Ilmiah” (Bundu dan Kasim, 2007: 9).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA antara lain:

1. IPA sebagai Produk

Bundu dan Kasim (2007: 5) mengemukakan pendapat Sarkim (1988: 129) bahwa “IPA sebagai produk berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori yang dapat menjelaskan dan memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya.”

Lebih lanjut dikatakan bahwa “IPA sebagai disiplin ilmu disebut produk IPA karena isinya merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik yang dilakukan oleh para ilmuan selama berabad-abad” (Iskandar, 1997: 2).

1. IPA sebagai Proses

Bundu dan Kasim (2007: 7) mengemukakan bahwa:

Pengkajian IPA dari segi proses disebut juga keterampilan proses IPA *(science process skills)* atau disingkat saja dengan proses IPA. Proses IPA adalah sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya

Menurut Iskandar (1997: 4) “memahami IPA berarti juga memahami proses IPA” lebih lanjut Iskandar (1997: 4) mengemukakan “keterampilan proses IPA atau keterampilan proses Sains disebut juga keterampilan belajar seumur hidup, sebab keterampilan-keterampilan ini dapat juga dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan untuk bidang studi yang lain.”

Pengembangan keterampilan proses tersebut yaitu; (1) Keterampilan melakukan observasi; (2) Keterampilan mengklasifikasi; (3) Keterampilan komunikasi; (4) Keterampilan memprediksi; (5) Keterampilan menginferensi; (6) Keterampilan menginterpretasi; (7) Keterampilan mengendalikan/mengontrol variable, dan (8) Keterampilan merancang dan melakukan eksperimen. (Bundu, 2008: 16)

1. IPA sebagai Sikap Ilmiah

Bundu dan Kasim (2007: 9) mengemukakan bahwa “Aspek ketiga dari IPA adalah sikap IPA atau sering disebut dikap ilmiah atau sikap keilmuan”. Selanjutnya Bundu dan Kasim (2007: 9) mengemukakan pula bahwa sikap IPA (sikap ilmiah) “adalah sikap yang dimiliki para ilmuan dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan baru, misalnya obyektif terhadap fakta, hati-hati, bertanggung jawab, berhati terbuka, selalu ingin meneliti, dan sebagainya”.

1. **Ruang Lingkup IPA**

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (kurikulum 2006), ruang lingkup mata pelajaran IPA di SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
5. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Carin (1993: 5) dalam Iskandar (1997: 15) mengemukakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak didefinisikan oleh Paolo dan Marten. 1. Mengamati apa yang terjadi, 2. Mencoba memahami apa yang diamati, 3. Mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, 4. Menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar

Menurut Bundu dan Kasim (2007: 18) “jika ditelaah tujuan pendidikan IPA di SD, berorientasi pada teori hasil belajar tersebut di atas yakni pada pencapaian IPA dari segi produk, proses dam sikap keilmuan.”

Selanjutnya Bundu dan Kasim (2007: 19) mengemukakan bahwa hasil belajar IPA hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut:

a) Penguasaan produk ilmiah atau produk IPA yang mengacu pada seberapa besar siswa mengalami perubahan dan pemahamannya tentang IPA baik berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, maupun teori sering disajikan dalam bentuk pengetahuan yang sudah jadi; b) Penguasaan proses ilmiah atau proses IPA mengacu pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam kemampuan proses keilmuan yang terdiri atas keterampilan proses dan keterampilan proses IPA integrasi; c) Penguasaan sikap ilmiah atau sikap IPA merujuk pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam sikap dan sistem nilai dalam proses keilmuan; d) hasil belajar IPA SD adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA, yang biasanya dinyatakan dengan skor sesuai dengan dimensi hasil belajar IPA yang terdiri atas dimensi tipe isi (produk), dimensi tipe kinerja (proses), dan dimensi tipe sikap (sikap ilmiah)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD menekankan pada tiga aspek yakni produk, proses dan sikap ilmiah. Dimana sikap ilmiah mencakup beberapa langkah-langkah metode ilmiah yakni mengamati apa yang terjadi, mencoba memahami apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar.

1. **Hasil Balajar**
2. **Pengertian Belajar**

Menurut Hamalik (2001: 27) “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”. Sedangkan Mappasoro (2009: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya

Hamalik (2001: 28) kembali mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.”

Suryabrata (1984) dan Masrun dan Martianah (1972) dalam Ghufron dan Risnawita (2010: 4) mengemukakan bahwa:

Pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara adaptif, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya

Jadi, belajar merupakan suatu aktivitas mental yang mengacu pada perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap dari aspek kognitif, psikomorik, dan afektif yang disebabkan oleh adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Bundu dan Kasim (2007: 13) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Selanjutnya Syah (1997: 91-91) dalam Bundu dan Kasim (2007: 15) mengemukakan pula bahwa hasil belajar siswa dapat juga dilihat dari tiga aspek, yakni secara kuantitatif, institusional dan kualitatif.

Jadi, hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bundu dan Kasim, 2007: 17).

1. **Faktor-Faktor yang Menpengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Munawar (2009), Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya:

1. **Faktor internal**
2. Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

1. **Faktor Eksternal**
2. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

1. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar murid. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para murid disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi murid dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

1. Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakt merupkan faktor ekstern yang juga berpengruh terhadap belajar murid karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

1. **KERANGKA PIKIR**

Rendahnya hasil belajar murid kelas V MI DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros didasari dari 2 aspek yaitu aspek dari murid dan aspek dari guru. Guru kurang peka terhadap gaya belajar murid, kurang tertatanya lingkungan belajar serta pemanfaatan media pembelajaran yang kurang optimal sehingga menyebabkan rendahnya motivasi dan minat murid terhadap pembelajaran IPA. Lebih lanjut, berdasarkan uraian yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas maka peneliti menarapkan metode pembelajaran *Quantum Learning* yang merupakan metode pembelajaran yang mampu mengajak murid belajar dalam suasana yang lebih menyenangkan, sehingga murid akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.

Metode *Quantum Learning* mampu memadukan berbagai model, teknik dan media pembelajaran sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA yang berkaitan dengan pembentukan berbagai pengalaman belajar. Mengingat IPA merupakan ilmu yang begitu erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Metode *Quantum Learning* terdiri dari delapan indokator penerapan yakni kekuatan AMBAK, penataan lingkungan belajar, memupuk sikap juara, bebaskan gaya belajarnya, membiasakan anak mencatat, membiasakan anak membaca, jadikan anak lebih kreatif dan melatih kekuatan memori anak yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V MI DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

Adapun rumusan kerangka pikir penelitian peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan metode *Quantum Learning* digambarkan pada gambar 2.1 (hal.26).

**Aspek Guru**

1. Kurang peka terhadap gaya belajar yang dimiliki murid
2. Lingkungan belajar yang kurang tertata dengan baik
3. Pemanfaatan media pembelaran IPA yang bervariasi kurang optimal

**Aspek Murid**

1. Murid tidak bebas dalam menggunakan gaya belajar yang dimiliki
2. Kurang mendapatkan kenyamanan dalam belajar
3. Rendahnya motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran IPA

Hasil Belajar IPA

Murid Kelas V Meningkat

Rendahnya Hasil Belajar IPA Murid Kelas V

Metode Pembelajaran *Quantum Learning*

1. Kekuatan Ambak
2. Penataan Lingkungan Belajar
3. Memupuk Sikap Juara
4. Bebaskan Gaya Belajarnya
5. Membiasakan Mencatat
6. Membiasakan Membaca
7. Jadikan Anak Lebih Kreatif
8. Melatih Kekuatan Memori Anak

Gambar 2.1 : Kerangka pikir pembelajaran IPA dengan metode *Quantum Learning*

1. **Hipotesis**

Berdasarkan uraian landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan adalah:

Jika metode *Quantum Learning* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPA murid kelas V MI DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros dapat meningkat.